

Karakteristik Wilayah, Demografi, dan Motivasi Pemeliharaan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara

Regional Characteristics, Demography, and Motivation of Reaching Layer Chicken in Konawe Selatan Regency, Southeast Sulawesi

Syam Rahadi¹, Irma Tyasari², Endi Sarwoko³, Rusno⁴

¹Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

^{2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

email: syam.rahadi@yahoo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik wilayah, demografi peternak ayam ras petelur, dan motivasi beternak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dipersyaratkan telah berpengalaman beternak ayam ras petelur selama 2 tahun dan *snowball sampling*. Pengambilan data dilakukan wawancara langsung dan observasi ke lokasi usaha peternakan. Beberapa informasi tambahan untuk hal yang dianggap penting dilakukan konfirmasi dan validasi ulang melalui hubungan telepon. Kondisi topografi tanah Kabupaten Konawe Selatan pada umumnya memiliki permukaan tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit. Ketinggian tanah dari permukaan air laut berkisar 0-1000 meter, dominan berada pada ketinggian 100-500 meter yang mencapai 39%, dengan kemiringan tanah antara 0-36 derajat, jenis tanah didominasi grumosol, podzolik, dan latosol, diantara perbukitan tersebut, terbentang daratan yang merupakan daerah-daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan. Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 24% (1008,21 km²) potensial dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Rata-rata suhu, kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, dan penyinaran matahari di Kabupaten Konawe Selatan sepanjang tahun 2020 berturut-turut sebagai berikut 26,79°C, 85,25%, 1 m/det, 1009,57 mb, dan 47,33%. Usaha utama peternak ayam ras petelur sebanyak 76,92% sebagai peternak, rata-rata umur peternak 49,00±16,65 tahun dengan pengalaman beternak 7,49±7,41 tahun. Pendidikan peternak didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas (46,15%) dan lulusan Perguruan Tinggi (38,46%). Pada umumnya motivasi pemeliharaan ayam petelur 92,31% sebagai usaha utama dan sesahnya 7,69% sebagai usaha sampingan.

Kata kunci : Demografi peternak ayam ras petelur; Karakteristik wilayah; Motivasi beternak.

Abstract

This study aims to examine regional characteristics, demography of laying hen breeders, and motivation to raise livestock. This research is a qualitative research with a descriptive aim to describe certain conditions or phenomena. Information selection was carried out by purposive sampling, required to have experience in raising laying hens for 2 years and snowball sampling. Data collection was carried out by direct interviews and observations at plantation business locations. Some additional information for matters deemed important is confirmed and re-validated by telephone. The topography of the land in Konawe Selatan Regency generally has an undulating and hilly land surface. The height of the land above sea level ranges from 0-1000 meters, dominantly at an altitude of 100-500 meters which reaches 39%, with a land slope between 0-36 degrees, the soil type is dominated by grumosol, podzolic and latosol, between these hills, land stretches which are potential areas for the development of the agricultural and livestock sectors. The distribution of land use in South Konawe Regency is as much as 24% (1008.21 km²) which has the potential to be used as agricultural land and livestock. The average temperature, humidity, wind speed, air pressure, and solar radiation in South Konawe Regency throughout 2020 are as follows 26.79°C, 85.25%, 1 m/s, 1009.57 mb, and 47.33%. The main business of laying hens is 76.92% as breeders, the average age of breeders is 49.00 ± 16.65 years with farming experience of 7.49 ± 7.41 years. The education of

breeders was dominated by high school graduates (46.15%) and university graduates (38.46%). In general, the motivation to raise laying hens is 92.31% as the main business and 7.69% as a side business

Key words : Demographics of laying hen breeders; Regional characteristics; Farming motivation

PENDAHULUAN

Peternakan sebagai sektor penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pembangunan peternakan mempunyai prospek sangat baik di masa depan karena meningkatnya permintaan bahan pangan yang berasal dari ternak. Peningkatan permintaan ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan keluarga (Weol et al., 2014; Purnama et al., 2016; Badoa et al., 2016; Mamuaja et al., 2020; Cahyaningrum & Sarosa, 2004) dan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Umaroh & Vinantia, 2018). Selain itu pembangunan peternakan diharapkan dapat menyerap angkatan kerja dan meningkatkan produk domestik regional bruto. Secara umum sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan termaksud di dalamnya peternakan masih merupakan sektor andalan pembangunan Provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini ditunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada tahun 2019 memberikan kontribusi terbesar yakni 23,73% terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Tenggara dari total Rp 129.260.128.710.000 (BPS-Sultra, 2020).

Khusus untuk usaha peternakan ayam ras petelur di Sulawesi Tenggara memberikan harapan dan peluang yang besar. Data menunjukkan bahwa produksi lokal telur ayam ras pada tahun 2019 hanya mampu menyuplai 3.719.203 kg atau sekitar 33,47% dari kebutuhan konsumsi yang mencapai 11.111.060 kg (BPS-Sultra, 2020). Kekurangan tersebut dipenuhi dari luar provinsi yakni dari Sulawesi Selatan. Belum berkembangnya usaha ayam ras petelur di Provinsi Sulawesi Tenggara diduga disebabkan oleh berbagai faktor. Selain faktor-faktor teknis budidaya yang menjadi faktor keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur, juga dapat dipengaruhi oleh faktor nonteknis misalnya rendahnya sumberdaya manusia, keterbatasan modal, dan minimnya informasi (Kurniawan et al., 2013; Abadi et al., 2016; Lapani, 2014). Kondisi tersebut menyebabkan usaha ayam ras petelur kurang mampu bersaing dengan produk sejenis dari luar daerah.

Kabupaten Konawe Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur terbesar

dengan populasi mencapai 145.230 ekor (29,40 %) dari total populasi 493.918 ekor di Provinsi Sulawesi Tenggara (BPS-Sultra, 2020). Karakteristik wilayah agraris dan letak berada ditengah-tengah wilayah provinsi dan berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi, menjadikan Kabupaten Konawe Selatan sangat strategis sebagai wilayah pengembangan pertanian secara umum dan khususnya peternakan ayam ras petelur. Hal ini dilakukan untuk menopang kebutuhan Kota Kendari yang terus berkembang dan juga memenuhi kebutuhan Kabupaten/Kota lainnya di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik wilayah, demografi peternak ayam ras petelur, dan motivasi beternak ayam ras petelur.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena tertentu (Zulganef, 2018). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dipersyaratkan telah berpengalaman beternak ayam ras petelur selama 2 tahun dan snowball sampling (Neuman, 2014; Patton, 2002). Pengambilan data dilakukan wawancara langsung dan observasi ke lokasi usaha peternakan. Pada saat Pandemi Covid-19 kunjungan ke informan dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Beberapa informasi tambahan untuk hal yang dianggap penting dilakukan konfirmasi dan validasi ulang melalui telepon.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada informan dan data sekunder akan diperoleh dari lembaga/instansi terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengikuti

pendapat Patton (2002) yaitu: (1) wawancara, sebelum pelaksanaan wawancara telah disiapkan instrumen wawancara. (2) Dokumentasi, Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen yang dapat berupa catatan organisasi, program, publikasi dan laporan resmi. (3) Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan.

Prosedur dan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Mails et al. (2014) dengan tiga aktivitas yang dilakukan secara bersamaan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Kondensasi

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat penting dilakukan agar data yang diperoleh dilapangan pada saat penelitian bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yang berarti melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, misalnya melalui pekerja kandang (Patton, 2002; Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah

Secara astronomis Konawe Selatan terletak antara 3,58°- 4,31° lintang selatan, dan antara 121,58°-123,16° Bujur Timur. Secara geografis letak Kabupaten Konawe Selatan berada pada bagian tenggara Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan wilayah administratif,

data (data condensation), kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. (2)

Penampilan data (data display), secara umum, tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing and verifying vonclusions), dimana sejak awal pengumpulan data pada analisis kualitatif, peneliti berusaha menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, arus sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi saat analisis. Verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penulisan, hingga akhirnya tercapai kesimpulan akhir.

Konawe Selatan memiliki batas-batas wilayah, yaitu: bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Konawe dan Kota Kendari; bagian Timur berbatasan dengan Laut Banda dan Laut Maluku; bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bombana dan Kabupaten Muna; bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Kolaka Timur. Total luas wilayah administrasi Kabupaten Konawe Selatan yaitu 4200,89 km² yang terdiri atas 25 kecamatan (BPS Konsel, 2021). Luas daerah setiap wilayah kecamatan dan jumlah pulau ditunjukkan pada Tabel 1.

Kondisi topografi tanah Kabupaten Konawe Selatan pada umumnya memiliki permukaan tanah yang bergelombang dan berbukit-bukit. Ketinggian tanah dari permukaan air laut berkisar 0-1000 meter, dominan berada pada ketinggian 100-500 meter yang mencapai 39%, dengan kemiringan tanah antara 0-36 derajat, jenis tanah didominasi grumosol, podzolik, dan latosol (BPS Konsel, 2020). Diantara perbukitan tersebut, terbentang daratan yang merupakan daerah-daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan peternakan. Distribusi penggunaan lahan di wilayah Konawe Selatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan

No.	Kecamatan	Luas Total Area (km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten	Jumlah Pulau
1	Tinanggea	317,59	7,56	-
2	Lalembuu	146,60	3,49	-
3	Andoolo	117,59	2,80	-
4	Buke	179,63	4,28	-
5	Andoolo Barat	79,06	1,88	-

6	Palangga	172,25	4,10	-
7	Palangga Selatan	106,66	2,54	-
8	Baito	150,35	3,58	-
9	Lainea	203,50	4,84	-
10	Laeya	274,30	6,53	-
11	Kolono	337,37	8,03	-
12	Kolono Timur	123,75	2,95	-
13	Laonti	370,52	8,82	21
14	Moramo	251,90	6,00	2
15	Moramo Utara	158,54	3,77	2
16	Konda	126,12	3,00	-
17	Wolasi	157,55	3,75	-
18	Ranomeeto	89,32	2,13	-
19	Ranomeeto Barat	69,07	1,64	-
20	Landono	108,78	2,59	-
21	Mowila	121,70	2,90	-
22	Sabulakoa	66,11	1,57	-
23	Angata	291,60	6,94	-
24	Benua	132,58	3,16	-
25	Basala	48,49	1,15	-
Total		4200,89	100	25

Sumber: BPS (2021)

Penggunaan lahan harus direncanakan dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan pada masa datang. Penggunaan lahan harus direncanakan penggunaannya seoptimal mungkin mengingat lahan memiliki keterbatasan kapasitas. Hal ini untuk mereduksi kerusakan lingkungan dan dapat didayagunakan sepanjang hayat (sustainable). Menurut Cahyadi et al. (2017) bentuk perencanaan alokasi ruang di

tingkat kabupaten secara detail dijabarkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK). Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Konawe Selatan ditunjukkan pada Tabel 2. Melihat distribusi penggunaan lahan saat ini sebanyak 24% (1008,21 km²) dimanfaatkan dan potensial untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan peternakan.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Konawe Selatan

No.	Uraian	Luas	Persentase dari Luas Wilayah
1	Tanah sawah	210,04	5
2	Pekarangan/tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya	1260,27	30
3	Tegal/kebun	378,08	9
4	Ladang	168,04	4
5	Padang rumput	84,02	2
6	Lahan yang sementara tidak diusahakan	168,04	4
7	Lahan tanaman kayu-kayuan hutan rakyat	252,05	6
8	Perkebunan	840,18	20
9	Tambak, kolam, empang, hutan negara, dll	840,18	20
Total		4200,89	100

Pembangunan pertanian secara umum dan peternakan ayam ras petelur merupakan usaha mempunyai keterkaitan yang sangat erat, dimana sumber daya pakan memanfaatkan hasil pertanian baik produk utamanya misalnya jagung maupun limbah pertanian maupun limbah agroindustri seperti dedak, bungkil kedelai, dan

pollard. Sebaliknya usaha pertanian dapat memanfaatkan limbah peternakan (feses) sebagai pupuk yang berperan mengembalikan unsur hara tanah.

Keberhasilan usaha peternakan ayam ras petelur juga dipengaruhi oleh iklim. Indonesia yang beriklim tropis berada digaris katulistiwa

merupakan wilayah dua musim yaitu musim kemarau dan hujan sehingga merupakan tempat yang hangat dan lembap sepanjang tahun, perbedaan suhu siang dan malam tidak begitu ekstrim (Winarno et al., 2019), kondisi ini sangat menguntungkan dalam budidaya ayam ras petelur. Rata-rata suhu, kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, dan penyinaran matahari di Kabupaten Konawe Selatan sepanjang tahun 2020 berturut-turut sebagai berikut 26,79°C, 85,25%, 1 m/det, 1009,57 mb, dan 47,33%. Secara lengkap ditunjukkan pada Tabel 3. Curah hujan di Kabupaten Konawe Selatan tahun 2020 mencapai 2586,9 mm dalam 240 Hari Hujan (HH) (BPS Konsel, 2021). Curah hujan ini meningkat jika dibandingkan dengan curah hujan tahun 2019 yang mencapai 2000,4 mm dalam 201 HH (BPS Konsel, 2020).

Sebagaimana diketahui bahwa iklim sangat berpengaruh pada produktifitas usaha peternakan ayam ras petelur. Pada suhu lingkungan yang optimum, ayam dapat mencerna pakan lebih efisien. Suhu lingkungan tinggi merupakan salah satu faktor penghambat produksi ayam, karena secara langsung hal ini mengakibatkan turunnya konsumsi pakan sehingga terjadi defisiensi zat-zat makanan (Daghir, 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu lingkungan mempengaruhi konsumsi pakan (Krogh, 2000). Suhu ruangan di atas thermoneutral menyebabkan konsumsi pakan

ayam menurun, sedangkan suhu ruangan di bawah kisaran tersebut menyebabkan penurunan konsumsi pakan. Penelitian lebih lanjut pengaruh suhu lingkungan pada ayam buras dengan cara menempatkan ayam buras di dataran rendah (suhu lingkungan tinggi) dan di dataran tinggi (suhu lingkungan rendah), hasil penelitian menunjukan ayam buras yang dipelihara suhu rendah (19-25°C) memberikan produksi pertahun dan berat telur lebih tinggi dibanding dengan ayam buras yang dipelihara disuhu tinggi (25-31°C) (Nataamijaya et al., 1990), dan masih pad penelitian yang sama dalam kisaran suhu lingkungan 19 hingga 31°C mortalitas ayam buras tidak dipengaruhi oleh suhu lingkungan. Menurut Gunawan dan Sihombing (2004) upaya yang dapat dilakukan peternak untuk meningkatkan produktivitas ayam di daerah bersuhu lingkungan tinggi (panas), yaitu: modifikasi atau manipulasi iklim mikro, penyesuaian tatalaksana pemeliharaan, dan manipulasi zat gizi pakan. Kondisi iklim di Kabupaten Konawe dari aspek suhu, kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, curah hujan, dalam penyinaran matahari sangat layak sebagai wilayah pengembangan ayam ras petelur.

Tabel 3. Keadaan Iklim di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2020

No.	Bulan	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Kecepatan Angin (m/det)	Tekanan Udara (mb)	Curah Hujan (mm)	Jml Hari Hujan (Hari)	Penyinaran matahari (%)
1	Januari	27,6	83	1,6	1011,0	221,5	22	51
2	Februari	27,0	87	1,0	1012,0	185,6	25	43
3	Maret	27,0	88	1,0	1011,5	220,7	22	40
4	April	26,1	89	0,8	1012,0	539,2	24	45
5	Mei	27,1	90	0,6	1011,8	169,2	24	33
6	Juni	25,7	89	0,8	1008,8	387,8	25	24
7	Juli	25,5	89	0,8	1008,2	287,1	27	30
8	Agustus	25,9	82	1,3	1008,2	104,8	8	67
9	September	26,3	85	1,3	1009,2	195,5	19	57
10	Oktober	27,7	79	1,0	1008,6	91,9	12	75
11	November	27,8	81	0,7	1007,5	162,8	17	67
12	Desember	27,8	81	1,1	1006,0	20,8	15	36
	Rataan	26,79	85,25	1,0	1009,57	215,58	20,00	47,33
	Jumlah	-	-	-	-	2586,9	240	-

Sumber: BPS (2021)

Konsumsi protein hewani secara absolut terus meningkat hal ini disebabkan karena

petumbuhan pertumbuhan penduduk, tingkat penghasilan, dan tingkat pendidikan.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Konawe Selatan dari tahun 2016-2020 rata-rata mencapai 1,38% per tahun. Dilain pihak ada kenaikan populasi ternak unggas petelur dan produksi telur setiap tahunnya yakni rata-rata 1,93% dan 8,71% (Tabel 4). Peningkatan

populasi dan produksi telur ini merupakan gambaran yang baik terhadap peningkatan usaha peternakan unggas. Peningkatan ini dominan disebabkan oleh peningkatan populasi ayam ras petelur yang mencapai 17,57% per tahun.

Tabel 4. Jumlah Penduduk, Populasi Unggas, Produksi Telur, dan Konsumsi Telur di Kabupaten Konawe Selatan

No.	Uraian	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Jumlah Penduduk (orang)	299.928	304.214	309.298	312.128	317.406
2	Populasi Ayam Petelur (ekor)	45.789	108.300	141.000	134.500	154.040
3	Populasi Ayam Buras (ekor)	1.419.477	1.422.678	1.425.230	1.451.848	1.422.704
4	Populasi Itik (ekor)	42.848	43.189	40.810	42.021	42.714
5	Populasi Entok (ekor)	-	-	13.950	13.817	14.749
6	Produksi Telur Ayam Ras Petelur (kg)	894.270,51	896.287,14	1.267.332	1.012.785	1.159.921,20
7	Produksi Telur Ayam Buras (kg)	451.706,40	1.061.412	901.905,61	940.071,58	921.200,84
8	Produksi Telur Itik (kg)	241.662,72	243.585,96	230.168,40	269.522,69	273.967,60
9	Produksi Telur Entok (kg)	-	-	78.678,00	75.855,33	80.972,01

Sumber: PBS Konsel (2017, 2018, 2019, 2020, 2021)

Demografi Peternak

Karakteristik demografi peternak ayam ras petelur di Kabupaten Konawe Selatan ditunjukkan pada Tabel 5. Hasil survey di Kabupaten Konawe Selatan diperoleh jumlah peternak ayam ras petelur sebagai informan sebanyak 13 orang, pemilik usaha 100% berjenis kelamin laki-laki, dengan pekerjaan utama 76,92% peternak, sisanya adalah aparatur sipil negara (ASN), pensiunan TNI, dan pedagang. Pengalaman beternak rata-rata $7,49 \pm 7,41$ tahun. Pendidikan peternak didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 46,15% dan lulusan Perguruan Tinggi sebesar 38,46% sedangkan sisanya sebesar 15,38% merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata umur peternak ayam ras petelur $49,00 \pm 16,65$ tahun. Pendidikan hakekatnya merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kompetensi manusia baik melalui pendidikan formal maupun non formal yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pembudayaan sikap, watak, dan perilaku. Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja (Ramayani, 2014). Pendidikan berhubungan erat dengan kompetensi peternak dan tentunya kompetensi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usaha (Iswadi,

2020), semakin tinggi tingkat pendidikan maka produktivitas tenaga kerja semakin meningkat (Hanif & Rista, 2019; Ananta et al., 2015). Hal ini juga didukung dengan pendapat Todaro et al. (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan dan latihan merupakan suatu investasi di bidang sumberdaya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang memadai penting bagi wirausaha, terutama dalam menjaga kontinuitas usaha dan mengatasi masalah yang dihadapi (Alma, 2010). Menurut Riyanti (2003), semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuannya dalam mengelola usaha, pendidikan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan usaha skala kecil. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku beternak (Mulyawati et al., 2016), langsung terkait dengan tingkat teknologi yang ada di peternakan, karena orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemudahan dalam memahami dan mengasimilasi teknologi baru, dan akibatnya ada peningkatan kemungkinan teknologi baru ini diadopsi oleh mereka (Monte & Teixeira, 2006).

Tabel 5. Karakteristik Demografi Peternak

Uraian	Jumlah
Jenis Kelamin Peternak (%)	
- Laki-laki	100
- Perempuan	0
Tingkat Pendidikan (%)	
- Tidak sekolah	0
- SD	7,69
- SLTP	7,69
- SLTA	46,15
- Perguruan Tinggi	38,46
Umur Peternak (%)	
- 20-40 tahun	3
- 41-50 tahun	4
- 51-65 tahun	4
- >65 tahun	3
- Rata-rata (tahun)	49,00 ± 16,65
Pekerjaan Pokok (%)	
- Pegawai Negeri	7,69
- Pensiunan TNI	7,69
- Pedagang	7,69
- Petani	0
- Peternak	76,92
Pengalaman beternak (tahun)	7,49 ± 7,41
Jumlah anggota keluarga (orang)	4,85 ± 2,08
Jumlah anggota keluarga terlibat dalam usaha peternakan ayam ras petelur	2,29 ± 0,95
Karyawan luar anggota keluarga	4,15 ± 4,53

Motivasi Beternak

Motivasi beternak, pembiayaan usaha, ukuran, keaktifan kelompok ternak, dan kepemilikan ternak disajikan pada Tabel 6. Motivasi dalam pemeliharaan ayam ras petelur dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas usaha. Motivasi pemeliharaan ayam petelur 92,31% dan 7,69% sebagai usaha sampingan. Motivasi dalam menjalankan usaha memberikan pengaruh terhadap produktivitas usaha (Fauziyah et al., 2015; Salju & Lukman, 2018). Disisi lain pembiayaan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Konawe Selatan membeli dengan modal usaha sendiri. Seluruh peternak tidak menggunakan pembiayaan dari lembaga keuangan.

Jumlah rata-rata kepemilikan ayam periode layer 2804,54±5824,18 ekor per

peternak, data menunjukkan jumlah kepemilikan sangat beragam. Keterlibatan peternak dalam organisasi asosiasi peternakan, pada studi ini menunjukkan bahwa seluruh peternak (100%) tidak terlibat dalam organisasi asosiasi peternak. Organisasi asosiasi atau kelompok ternak pada hakekatnya dapat berfungsi sebagai alternatif untuk pengembangan sumberdaya manusia peternak, mendorong peternak untuk bertindak dalam organisasi asosiasi untuk kelas belajar dalam peningkatan produksi (Mauludin et al., 2012), sehingga pembentukan organisasi asosiasi peternak sangat penting kehadirannya sehingga dapat mengatasi kendala yang selama ini terjadi yaitu tidak adanya penyuluhan ataupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Tabel 6. Tujuan Pemeliharaan, Pembiayaan Usaha, Keaktifan Kelompok Ternak, dan Kepemilikan Ternak

Uraian	Persentase
Tujuan pemeliharaan (%)	
- Usaha pokok	92,31
- Usaha sampingan	7,69
Pembiayaan usaha (%)	
- Ada	0
- Tidak	100
Aktif pada kelompok ternak (%)	
- Ya	0
- Tidak	100
Jumlah kepemilikan (ekor)	
- Stater	737,31 ± 1563,73
- Grower	261,77 ± 680,31
- Layer	2804,54 ± 5824,18
Status kepemilikan ternak (%)	
- Milik Sendiri	100

SIMPULAN

Distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 24% (1008,21 km²) potensial dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan peternakan. Rata-rata suhu, kelembaban, kecepatan angin, tekanan udara, dan penyinaran matahari di Kabupaten Konawe Selatan sepanjang tahun 2020 berturut-turut sebagai berikut 26,79°C, 85,25%, 1 m/det, 1009,57 mb, dan 47,33%. Usaha utama peternak ayam ras petelur sebanyak 76,92% adalah sebagai peternak, rata-rata umur peternak 49,00±16,65 tahun dengan pengalaman beternak 7,49±7,41 tahun. Pendidikan peternak didominasi lulusan Sekolah Menengah Atas (46,15%) dan lulusan Perguruan Tinggi (38,46%). Pada umumnya motivasi pemeliharaan ayam petelur 92,31% sebagai usaha utama dan sesahnya 7,69% sebagai usaha sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., S.A. Taridala, & L.O. Nafiu. 2016. Strategi Pengembangan Agribisnis Ayam Ras Petelur pada CV. Bintani Poultry Shop Kendari. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia* 3 (3): 20-31.
- Alma, B. 2010. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabeta. Bandung.
- Ananta, A., H. Hafid, & L.O.A. Sani. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi

produktivitas usaha ternak sapi bali pada peternak transmigran dan non transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis* 2(3): 52-67.

- Badoa, I.V., A.H.S. Salendu, F.H. Elly, & P.O.V. Waleleng. 2016. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Zootek* 3 (1): 61-68.
- BPS Konsel. 2020. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo.
- BPS Konsel. 2021. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. Andoolo.
- BPS-Sultra. 2020. Provinsi Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2020. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari.
- Cahyadi, M.R.A., O. Rusdiana, & I. Ichwandi. 2017. Dinamika Perubahan dan Kebijakan Pemanfaatan Ruang di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Journal of Env. Engineering & Waste Management* 2 (2): 60-68.
- Cahyaningrum, K. & Sarosa, B. (2004). Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Telur Ayam Ras pada Tingkat Rumah Tangga di Kota Surakarta. *Agri-text* 15 (1): 23-28.

- Fauziyah, D., R. Nurmalina, & Burhanuddin. 2015. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 3(20):83-96.
- Hanif & N. Rista. Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan terhadap produktivitas tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. *Aliandi: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 14(1): 17-22.
- Iswadi, U. 2020. Pengaruh kompetensi terhadap produktivitas karyawan pada PT. ISS Cabang Cilegon. *Jurnal Ekonomi Efektif* 2(4):602-608.
- Krogh, T.H. 2000. Wrong Climate may Result in loss of production. *Skov A/S Opslag-Artikler*.
- Kurniawan, M.F.T., D.P. Darmawan, & N.W.S. Astiti. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 1(2):53-66.
- Lapani, K.B. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur UD. Putra Tamago di Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. *Agritekbis* 2 (1):96-100.
- Mamuaja, C.I., B. Rorimpandey, E. Wantasen, & S. Dalie. 2020. Aktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Buras di Pasar Tradisional Kota Manado. *Zootec* 40(1):20-29.
- Mauludin, M.A., S. Winaryanto, & S. Alim, 2012 Peran kelompok dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi potong (kasus di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Ternak* 12(1): 1-8.
- Miles, M.B, A.M. Huberman, & J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage Publications. California, USA.
- Monte, E.Z. & E.C. Teixeira. 2006. Determinantes da adoção da tecnologia de despolpamento na cafeicultura. *Revista de Economia e Sociologia Rural*
- Mulyawati, I.M., D. Mardiningsih, dan Satmoko. 2016. Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia* 34(1):85-90.
- Neuman, W.L. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited. London.
- Patton, M.Q. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3 ed.). Sage Publishing. California.
- Purnama, S.M., R. Wibowo, and A. Kusmiati. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Perilaku Konsumen Rumah Tangga Terhadap Daging Sapi di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 9(3):8-22.
- Ramayani, C. 2014. Pengaruh pendidikan, kesehatan, investasi pemerintah, dan investasi swasta terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Pelangi* 7(1):38-45.
- Riyanti, B.P.D. 2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian. PT. Grasindo. Jakarta.
- Salju & M. Lukman. 2018. Pengaruh motivasi dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja karyawan PT. Comindo Mitra Sulawesi Cabang Palopo. *Jurnal Manajemen* 4(2): 1-7.
- Todaro, P. Michael, & S.C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Umaroh, R. & A. Vinantia. 2018. Analisis Konsumsi Protein Hewani pada Rumah Tangga Indonesia Analysis of Animal Protein Consumption in Indonesia Households Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia Edisi(Khusus):* 22-32.
- Weol, E.F., B. Rorimpandey, G.D. Lenzun, & E.K.M. Endoh. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tarean Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34(1):37-47.
- Winarno, G.D., S.P. Harianto, & R. Santoso, 2019. *Klimatologi Pertanian*. Pusaka Media. Bandar Lampung.
- Zulganef. 2018. *Metode Penelitian Bisnis dan Manajemen*. Refika Aditama. Bandung.